



Hubungan Status Spiritual terhadap Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Lhok dalam Kecamatan Peureulak Aceh Timur

The Relationship of Spiritual Status to Quality of Life in The Elderly in Lhok Village in Peureulak District, East Aceh

Melvina Sabrina¹, Dedi Irawan², Junaidi³

Universitas Sains Cut Nyak Dhien Langsa

Email : melvinasabrina@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 11-07-2026

Revised : 13-07-2026

Accepted : 15-07-2026

Published : 17-07-2026

Abstract

Physical decline in the elderly is characterized by the emergence of chronic diseases, such as diabetes mellitus, cerebrovascular disease, coronary heart disease, osteoarthritis, musculoskeletal disease and lung disease. Apart from that, elderly people can also experience psychosocial problems where they have a persistent personality that causes a decrease in the quality of life of the elderly. The aim of this research is to determine the relationship between spiritual status and quality of life in the elderly in Lhok Dalam Village, Peureulak District, East Aceh Regency. Analytical research method with cross sectional design. The population in this study were all elderly people in Lhok Village in Peureulak District, East Aceh, the total sample was 61 elderly people using a Proportional Stratified Random Sampling sampling technique. The results of the research above show that of the 61 respondents, the majority had a low spiritual status, 34 respondents (55.7%), the majority had a moderate quality of life, 22 respondents (36.1%) and a small number had a high quality of life, as many as 19 respondents (31.1%). The research also concluded that there is a relationship between spiritual status and quality of life in the elderly with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Researchers suggest that Health Service Institutions continue to improve and support elderly health programs. So it can help the elderly in preventing and overcoming psychosocial problems, improving the health status of the elderly and also improving the quality of life of the elderly

Keywords: *Quality of Life, Elderly, Spiritual*

Abstrak

Kemunduran fisik pada lansia ditandai dengan munculnya penyakit kronis, seperti diabetes melitus, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, penyakit muskuloskeletal, dan penyakit paru. Selain itu, lansia juga dapat mengalami masalah psikososial dimana memiliki suatu keperibadian berlanjut yang menyebabkan menurunnya kualitas hidup lansia. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan status spiritual terhadap kualitas hidup pada lansia di Desa Lhok Dalam Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Metode penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di Desa Lhok Dalam Kecamatan Peureulak Aceh Timur, jumlah sampel sebanyak 61 lansia dengan teknik pengambilan sampel secara *Proportional Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden sebagian besar memiliki status spiritual yang rendah sebanyak 34 responden (55,7%), sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak 22 responden (36,1%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 19 responden (31,1%). Penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan status spiritual dengan kualitas hidup pada lansia dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Peneliti menyarankan kepada Institusi Pelayanan



Kesehatan agar terus meningkatkan dan mendukung program- program kesehatan lansia. Sehingga dapat membantu lansia dalam mencegah dan mengatasi permasalahan psikososial, meningkatkan derajat kesehatan lansia dan juga meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kata Kunci : Kualitas Hidup, Lansia, Spiritual

PENDAHULUAN

Program kesehatan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal menetapkan misi pembangunan kesehatan yaitu menggerakkan pembangunan nasional berwawasan kesehatan, mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat, memelihara dan meningkatkan individu, keluarga dan masyarakat beserta lingkungan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 yang menjelaskan tentang kesejahteraan lansia dimana lansia merupakan 60 tahun ataupun lebih (Kemenkes RI, 2016 dalam Annisa dkk, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), secara global angka kehidupan lansia di Dunia akan terus meningkat. Proporsi penduduk lansia di dunia pada tahun 2019 mencapai 13,4% pada tahun 2050 meningkat menjadi 25,3% dan pada tahun 2020 diperkirakan menjadi 35,1% dari total penduduk (WHO, 2019 dalam Putri, 2021).

Berdasarkan data proyeksi penduduk diperkirakan tahun 2019 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%) diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 jiwa), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95) juta dan tahun 2035 (48,19 juta) (Kemenkes RI, 2017). Sementara itu Badan Pusat Statistik (BPS). mencatat angka kesakitan penduduk lansia di Indonesia mencapai 26,20% pada 2019. Artinya terdapat 26 hingga 27 dari 100 lansia yang sakit yang disebabkan oleh penuaan.

Semakin bertambahnya usia seseorang akan menyebabkan semakin kompleks kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia yang disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis dan sosial seperti kecacatan, kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses kemunduran akibat proses menua (Yuzefo, 2015 dalam Anitasari dan Fitriani, 2021).

Kemunduran fisik pada lansia ditandai dengan munculnya penyakit kronis, seperti diabetes melitus, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, penyakit musculoskeletal, dan penyakit paru (Yenni & Herwana, 2016). Selain itu, lansia juga dapat mengalami masalah psikososial dimana memiliki suatu keperibadian berlanjut yang menyebabkan adanya suatu pola perilaku yang meningkatkan stress, oleh karena itu dengan adanya spiritualitas masalah psikososial pada lansia dapat teratasi dimana spiritual merupakan dimensi yang paling penting bagi kesejahteraan perasaan pada lansia (Nasrullah, 2018).

Permasalahan fisik, psikis dan sosial pada lansia dapat dinetralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Beberapa ahli berpendapat bahwa kesejahteraan spiritual memiliki dua aspek: aspek vertikal yang berkaitan dengan hubungan dengan dunia supranatural atau kepercayaan kepada pencipta alam semesta, dan aspek horizontal yang berkaitan dengan hubungan dengan lingkungan dan lainlain. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang



dibutuhkan oleh setiap manusia. Masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distress spiritual yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan yang memberikan kekuatan, harapan, dan arti kehidupan (Potter, dalam Anitasari dan Fitriani, 2021).

Spiritual menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani, batin. Spiritual berkenan dengan hati, jiwa, semangat, kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa (Yusuf, 2017 dalam Sibuea dkk, 2020). Pada lansia kualitas hidup adalah suatu yang penting untuk kelangsungan hidupnya, maka jika kualitas hidup lansia menurun tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk untuk kehidupannya karena akan terpengaruh pada beberapa faktor seperti kesehatan fisik, psikologis seperti spiritualitas, hubungan sosial seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan dan tingkat pendidikan, dukungan keluarga (Hamzah, 2016 dalam Guslinda, 2021).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia menurut yaitu kesehatan fisik, ekonomi, psikososial, gender atau jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, asuransi kesehatan, penyakit, spiritualitas pada lanjut usia. Aspek spiritual dapat meningkat melalui pengalaman spiritual dan aktivitas spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Melakukan kegiatan spiritual dapat meningkatkan spiritualitas pada lansia dengan percaya adanya Tuhan. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dunia atau kehidupan. Bagi lansia yang tingkat spiritualnya tidak baik, akan menunjukkan tujuan hidup yang kurang baik, rasa tidak berharga, tidak dicintai, dan rasa takut mati. Sebaliknya, lansia dengan tingkat spiritualnya baik, ia tidak takut akan kematian dan lebih mampu untuk menerima kehidupan (Omidvari, dalam Anitasari dan Fitriani, 2021).

Hasil penelitian Ida Anggraini, dkk 2017 tentang Hubungan Antara Status Spiritual Lansia Dengan kualitas hidup Lansia dengan hasil di dapatkan hubungan yang signifikan yang mengatakan bahwa aspek spiritual berperan penting sebagai tuntunan untuk kebiasaan hidup sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan spiritual adalah rasa keharmonisan saling kedekatan antara diri dengan orang lain, alam, dan dengan kehidupan yang tertinggi (Angraini, Zulfitri, & Novayelinda, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sibuea dan Perangin-angin (2020), mengenai hubungan kebutuhan spiritual terhadap tingkat kualitas hidup lansia yang menunjukkan tidak adanya hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia dengan $p\text{-value} > 0.05$ yang dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spiritual bukanlah merupakan satu-satunya aspek yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Aspek-aspek yang lain seperti faktor kesehatan fisik, psikologis dan hubungan sosial juga dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia sehingga semuanya itu harus seimbang.

Jumlah lansia di Kabupaten Aceh Timur sebanyak 33.208 jiwa dan data yang diperoleh dari Puskesmas Peureulak Kota ditemukan bahwa jumlah lansia periode Januari s/d Desember 2022 sebanyak 3.036 orang yang terdiri dari 1.489 lansia laki-laki dan 1.547 lansia perempuan (Dinkes Aceh Timur, 2022).



Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur memiliki jumlah lansia (≥ 60 tahun) pada tahun 2023 sebanyak 2.946 lansia yang menyebar di 30 Desa. Adapun Desa Lhok Dalam merupakan desa yang mempunyai jumlah lansia terbanyak dibandingkan desa lainnya yang ada di Kecamatan Peureulak dimana jumlah lansia di Desa Lhok Dalam sebanyak 247 lansia kemudian diikuti oleh Desa Tualang yang juga memiliki jumlah lansia sebanyak 158 lansia dan kemudian diikuti oleh Desa lainnya.

Fenomena distress spiritual pada lansia yang penulis temukan pada saat melakukan praktek belajar lapangan dimana lansia cenderung sensitif, mudah menangis tanpa sebab, merasa tidak diperdulikan dengan anak-anaknya, merasa tidak berharga, rasa ketidakyakinan terhadap diri sendiri dan merasa takut akan kematian. Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang lansia ditemukan sebanyak 2 lansia (20%) yang memiliki kualitas hidup yang tinggi, 4 lansia (40%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan 4 lansia (40%) lainnya memiliki kualitas hidup yang rendah. Kemudian ditinjau dari aspek status spiritual ditemukan sebanyak 6 lansia (60%) memiliki status spiritual yang tinggi dan 4 lansia (40%) memiliki status spiritual yang rendah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status spiritual terhadap kualitas hidup pada lansia di Desa Lhok Dalam Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di Desa Lhok Dalam Kecamatan Peureulak Aceh Timur, jumlah sampel sebanyak 61 lansia dengan teknik pengambilan sampel secara *Proportional Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia di Desa Lhok Dalam kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	26	42,6
2	Perempuan	35	57,4
Usia			
1	60-69 Tahun	52	85,2
2	≥ 70 Tahun	9	14,8
Pendidikan			
1	SMA	24	39,3
2	SMP	10	16,4
3	SD	27	44,3
Jumlah		61	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2023)



Berdasarkan tabel 1. diatas menunjukkan bahwa karakteristik pasien TB paru dari hasil penelitian terhadap 61 responden ditemukan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (57,4%) berdasarkan usia sebagian besar berusia 60-69 tahun sebanyak 52 responden (85,2%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar SD sebanyak 27 responden (44,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Spiritual Lansia di Desa Lhok Dalam Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

No	Status Spiritual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	27	44,3
2	Rendah	34	55,7
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan tabel 5.2 diatas Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden sebagian besar memiliki status spiritual yang rendah sebanyak 34 responden (55,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia di Desa Lhok Dalam Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

No	Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	19	31,1
2	Sedang	22	36,1
3	Rendah	20	32,8
Jumlah		61	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 3 di atas Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak 22 responden (36,1%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 19 responden (31,1%).

Tabel 4.

Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Lhok Dalam kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur Tahun 2023

No	Status Spiritual	Kualitas Hidup								<i>p-Value</i>
		Tinggi		Sedang		Rendah		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Tinggi	17	63	10	37	0	0	27	100	0,000
2	Rendah	2	5,9	12	35,3	20	58,8	34	100	
Jumlah		19	31,1	22	36,1	20	32,8	61	100	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Berdasarkan Tabel 4. di atas Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 27 responden yang memiliki spiritual tinggi sebagian besar memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 17 responden (63%) dan dari 34 responden yang memiliki spiritual rendah sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 20 responden (58,8%). Hasil uji statistik *Chi-Square* (*Person Chi-Square*) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000



($p < 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status spiritual dengan kualitas hidup lansia.

Pembahasan

Status Spiritual Lansia

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden sebagian besar memiliki status spiritual yang rendah sebanyak 34 responden (55,7%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurliah dkk (2020) mengenai hubungan aspek spiritual dengan tingkat kualitas hidup lansia di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah spiritual baik yaitu sebanyak 20 responden atau 57,1%.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Maulidiyah dan Setyowati (2020), mengenai hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Posyandu lansia Melati Dusun Karet Pleret Bantul Yogyakarta dalam kategori Spiritualitas baik sebanyak 39 (78%).

Spiritual pada seseorang dapat menjadi faktor penting dalam cara seseorang menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh usia yang semakin menua. Status spiritual lansia dikatakan baik apabila telah memenuhi beberapa karakteristik spiritual yaitu: hubungan dengan diri sendiri yang merupakan kekuatan dari dalam diri sendiri yaitu siapa dirinya apa yang dapat dilakukannya dan juga sikap yang menyangkut kepercayaan pada diri sendiri, hubungan dengan alam yang harmonis, hubungan dengan orang lain dimana hubungan ini terdiri dari harmonis dan tidak harmonis, dan hubungan dengan Tuhan yang meliputi berdoa dan keikutsertaan dalam kegiatan ibadah (Yuzefo dkk, 2019).

Dalam permasalahan pada lansia tentunya masalah fisik dan psikologis yang pasti mengalami penurunan. Spiritual dalam kehidupan setiap orang menjadi sebuah faktor penting yang mana sebagai sebuah cara seseorang dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh berbagai masalah. Seseorang harus memiliki sebuah sikap spiritual dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup, hal ini diperlukan agar mendapatkan hidup yang lebih bermakna. Spiritual memiliki suatu fungsi sebagai pembimbing dalam kehidupan, dan dapat menentramkan batinnya (Annisa dkk).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar status spiritual lansia termasuk dalam kategori tinggi. Lansia dalam penelitian ini memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan seperti memiliki rasa tanggung jawab, memberikan dukungan kepada keluarga, memiliki sikap empati, simpati dan lansia juga sering mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan sekitar. Sebagian besar lansia dalam penelitian ini juga beragama islam sehingga aktivitas spiritual yang sering dilakukan lansia adalah sholat, berzikir, membaca Al-Quran dan mengikuti pengajian di Musholla.

Hal tersebut dapat membuat lansia menjadi lebih tenang dan mengurangi kecemasan yang dialami lansia. Berdasarkan hasil jawaban pada kuesioner ditemukan bahwa tingkat spiritual lansia yang paling rendah pada pernyataan nomor 5 pada aspek kurangnya perhatian dari keluarga dan teman terdekat saya sedangkan tingkat spiritual lansia yang paling tinggi pada pernyataan nomor



12 dimana lansia mendapat kekuatan dan kepercayaan kepada Tuhan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kualitas Hidup Pada Lansia

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak 22 responden (36,1%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 19 responden (31,1%).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Hadipranoto dkk (2020) mengenai gambaran kualitas hidup lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Wreda X Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang menjadi partisipan (53,3%) memiliki kualitas hidup pada tingkat rendah.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Ilham dan Zainuddin (2020) mengenai hubungan dukungan spiritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Ko'mara, Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kualitas hidup lansia dengan kategori tinggi sebanyak 33 responden (50,8%).

Kualitas hidup ialah tanggapan individu pada kehidupan yang berkaitan budaya yang ada serta nilai dimana individu tersebut tinggal, berkaitan dengan suatu tujuan serta suatu harapan. Kualitas hidup lansia dipengaruhi berbagai faktor seperti kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Status kesehatan lansia yang menurun seiring dengan bertambahnya usia akan memengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh sehingga dapat mengurangi kualitas hidup (Nurliah dkk, 2020).

Lansia yang memiliki kualitas hidup baik dikarenakan adanya rasa sejahtera yang dialami baik dari segi ekonomi maupun spiritual. Kualitas hidup merupakan sejauh mana lansia dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupannya sehingga menjadi sejahtera. Jika lansia dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi, maka kehidupan lansia mengarah pada keadaan sejahtera, sebaliknya jika lansia mencapai kualitas hidup yang rendah, maka kehidupan lansia mengarah pada keadaan tidak sejahtera (Maulidiyah dan Setyowati, 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang rendah. Hal tersebut dikarenakan lansia mengalami berbagai permasalahan hidup seperti kesepian dikarenakan tinggal berjauhan dengan anak-anaknya, hubungan dengan keluarga yang kurang baik serta masalah kesehatan fisik seperti mengidap penyakit kronis, yang membuat lansia merasa putus asa dan tidak bisa menerima keadaan tersebut. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia menjadi menurun.

Kualitas hidup lansia yang paling rendah adalah pada aspek lingkungan pada item pernyataan nomor 25 dimana lansia kurang merasa puas dengan transportasi yang tersedia, pada aspek fisik yaitu pernyataan nomor 1 yaitu pendapat lansia mengenai kualitas hidupnya dan pada aspek psikologi yaitu pernyataan nomor 10 mengenai persepsi mereka mengenai seberapa jauh lansia menikmati hidupnya dan, selain itu aspek kualitas hidup yang paling tinggi adalah pada aspek fisik dimana lansia tidak sering membutuhkan terapi medis untuk dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.



Hubungan Status Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden terdapat 27 responden yang memiliki spiritual tinggi sebagian besar memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 17 responden (63%) dan dari 34 responden yang memiliki spiritual rendah sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah sebanyak 20 responden (58,8%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status spiritual dengan kualitas hidup lansia.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Guslinda dkk (2021) mengenai hubungan status spiritualitas dengan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Status Spritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia di Wisma Cinta Kasih Padang Tahun 2019.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Ardiansyah (2023) mengenai hubungan kesejahteraan spiritual lansia dengan kualitas hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamaona Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan spiritual lansia dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Tamaona Kabupaten Gowa dengan nilai $p = 0,043$ ($p < \alpha = 0,05$).

Spiritual merupakan salah satu dimensi kesejahteraan bagi lansia. Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup. Hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya. Spiritual bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik atau kematian, sehingga kebutuhan spiritual memiliki peranan penting dalam kualitas hidup lansia (Sibuea dkk, 2020).

Semakin baik spiritual lansia maka semakin rendah tingkat depresi, kecemasan, serta masalah lainnya sehingga hal tersebut memberikan dampak atau pengaruh yang positif pada diri lansia salah satunya bisa berpengaruh terhadap kualitas hidupnya, dengan kebutuhan spiritual yang baik dapat membuat lansia merasakan kehidupan yang lebih bermakna, merasakan hal-hal positif yang bisa dilakukan, serta adanya dukungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia maka akan dapat membantu lansia merasakan masih ada yang memperhatikan dan peduli terhadap dirinya. Pada lansia kegiatan spiritual tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ibadah namun juga berhubungan dengan Tuhan, Manusia dan alam sekitarnya (Annisa dkk, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan status spiritual terhadap kualitas hidup pada lansia. Semakin tinggi status spiritual maka akan semakin tinggi kualitas hidup lansia. Lansia yang bahagia dan sehat hanya dapat dicapai apabila lansia tersebut merasa sehat secara fisik, mental/spiritual dan sosial, merasa dibutuhkan, merasa dicintai, mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual maka seseorang memiliki kehidupan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritual maka akan semakin tinggi kualitas hidupnya. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat spiritual maka akan semakin rendah kualitas hidup lansia.



KESIMPULAN

Adapun beberapa kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 61 responden sebagian besar memiliki status spiritual yang rendah sebanyak 34 responden (55,7%). Sebagian besar memiliki kualitas hidup yang sedang sebanyak 22 responden (36,1%) dan sebagian kecil memiliki kualitas hidup yang tinggi sebanyak 19 responden (31,1%). Ada hubungan status spiritual dengan kualitas hidup pada lansia dengan p -value 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Zulfitri, dan Novayelinda. (2018). Hubungan Antara Status Spiritual Lansia Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*. 4 (2), Halm : 106-110.
- Annisa E, M. (2021). Spirituality in Later Life. *Journal of Gerontological Nursing*, 32(9), 32–40.
- Anitasari dan Fitriani. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia : Literature Review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, Volume 4 Nomor 1 Mei 2021
- Ardiansyah (2023). Hubungan Kesejahteraan Spiritual Lansia Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamaona Kabupaten Gowa. *Jurnal Universitas Pahlawan*. 2 (4).
- Guslinda. (2021). Hubungan Status Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Available Online* <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>
- Hadipranoto, H, Satyadi, H dan Rostiana, R. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Wreda X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial*. 4 (1).
- Ilham dan Zainuddin (2020) Hubungan Dukungan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Ko'mara, Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Medicine*. 12 (10).
- Kemenkes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maulidiyah dan Setyowati (2020). Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Melati Dusun Karet Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*. 12 (2), 80-87.
- Nasrullah. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Trans Info Media.
- Nurliah, N, Ilham, R, Mohammad, A, F dan Rukianingsih, I. (2020). Hubungan Aspek Spiritual Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia Di LKS.LU Beringin Kelurahan Hutuo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 4 (1), Halm : 30-40.
- Putri. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.2 No.4 September 2021
- Sibuea, dkk. (2020). *Hubungan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kualitas Hidup Lansia*. Fakultas Keperawatan Universitas Klabat.
- Yenni dan Herwana. (2016). Prevalensi Penyakit Kronis dan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia di Jakarta Selatan. *Universa Medicina*, 25(4),164-171.
- Yuzefo, M, A, Febriana, Riri dan Novaelyanda. (2019). Hubungan Status Spritual dengan. Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Online Mahasiswa Studi Keperawatan*. 3 (2).